

Tradisi : Pemikiran Majid Daneshgar Tinjauan Kritis Studi Al-Qur'an Di Kalangan Akademisi Muslim

Awit Windi Ati*

Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo

Email: awitwindi123@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diterima: 12 Maret 2025

Direvisi: 4 April 2025

Diterbitkan: 1 Mei 2025

Kata Kunci:

Majid Daneshgar

Studi Al-Qur'an

Pendekatan Apologetik

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji pemikiran Majid Daneshgar dalam bukunya *Studying the Qur'an in the Muslim Academy* (2020) yang menyoroti dominasi kecenderungan apologetik dalam studi al-Qur'an kontemporer. Menurut Daneshgar, banyak akademisi Muslim masih terjebak pada pola pembacaan defensif yang lebih berorientasi pada pembelaan dogmatis dibanding pada pengembangan tradisi ilmiah yang kritis dan reflektif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan analisis deskriptif-kritis menelaah pandangan Daneshgar terhadap kecenderungan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan apologetik cenderung melahirkan stagnasi intelektual dan menutup ruang dialog metodologis dalam studi Qur'an. Pendekatan Daneshgar yakni menekankan pentingnya perspektif historis-kritis dalam studi Qur'an dirasa penting untuk menjembatani tradisi keilmuan Islam dengan metodologi modern, tanpa menegasikan nilai spiritual wahyu. Dialektika antara tradisi dan modernitas yang ditawarkan Daneshgar membuka peluang bagi transformasi epistemologis menuju kajian Qur'an yang lebih terbuka, reflektif, dan interdisipliner.

ABSTRACT

This article examines Majid Daneshgar's thought in Studying the Qur'an in the Muslim Academy (2020), which highlights the dominant apologetic tendency in contemporary Qur'anic studies. According to Daneshgar, many Muslim scholars remain confined within a defensive framework that prioritizes dogmatic preservation over the development of critical and reflective academic discourse. Employing a qualitative library research method with a descriptive-critical analysis of Daneshgar's works and modern exegetical literature, this study reveals that apologetic approaches tend to create intellectual stagnation and limit methodological dialogue within Qur'anic scholarship. Daneshgar's alternative to propose a historical-critical approach is essential to bridge Islamic intellectual tradition with modern analytical methodologies without undermining the spiritual essence of revelation. The dialectic between tradition and modernity, as articulated by Daneshgar, paves the way for an epistemological transformation toward a more open, reflective, and interdisciplinary Qur'anic study.

This is an open access article under the CC-BY-SA license

*Corresponding Author:

Awit Windi Ati

awitwindi123@gmail.com



A. Pendahuluan

Pemikiran Majid Daneshgar menjadi salah satu rujukan penting dalam wacana studi Islam kontemporer, khususnya dalam ranah kajian Al-Qur'an di lingkungan akademisi Muslim. Dalam karyanya *Studying the Qur'an in the Muslim Academy* (2020), ia menekankan bahwa tradisi studi Qur'an kerap dibayangi oleh kecenderungan apologetik, yakni sikap mempertahankan posisi dogmatis daripada membuka ruang bagi pembacaan yang kritis (Daneshgar 2020). Menurutnya, fenomena ini berdampak pada keterbatasan akademisi Muslim dalam membangun tradisi keilmuan Al-Qur'an yang lebih independen, reflektif, dan terbuka terhadap wacana intelektual yang lebih luas. Kritik tersebut menunjukkan bahwa persoalan mendasar dalam studi Qur'an bukan sekadar pada metodologi, tetapi juga pada orientasi intelektual yang membentuk cara pandang para akademisi Muslim dalam mengkaji Al-Qur'an.

Secara umum, tradisi dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai warisan nilai dan praktik keagamaan yang turun-temurun, tetapi juga mencakup jaringan interpretasi Al-Qur'an yang telah terbentuk sepanjang sejarah dan terus direproduksi dalam tradisi tafsir klasik (Ichwan, Ming, and Sya'roni 2025). Modernitas, di sisi lain, membawa paradigma yang menuntut keterbukaan terhadap metode-metode kritis, pendekatan ilmiah, dan sensitivitas terhadap konteks sosial-politik kontemporer, sehingga menstimulasi transformasi metodologis dalam studi keislaman (Ermawati, Baimunah, and Nursalim 2025). Ketegangan ini terlihat di bidang studi Qur'an, di mana sebagian akademisi Muslim tetap mempertahankan otoritas tradisional, sementara gelombang baru peneliti dan alat-alat digital untuk studi tekstual mendorong pembacaan yang lebih kritis dan tekstual historis. Dalam konteks tersebut, kritik Daneshgar mengenai kecenderungan apologetik di kalangan akademisi Muslim menemukan resonansi, beberapa kajian empiris kontemporer bahkan mengindikasikan praktek penelitian yang memiliki kecenderungan normatif atau defensif, alih-alih analitis (Azzuhri 2023).

Sejumlah penelitian mengenai studi al-Qur'an masih berfokus pada aspek metodologis dan isu tematik tertentu. Afifah menyoroti pandangan Majid Daneshgar terkait kecenderungan apologetik dalam Islamic studies (Afifah 2024), sementara Ghozali membahas dialektika tradisi dan modernitas dalam *Tafsir Rahmat* karya Oemar Bakry. Kajian lain, seperti (Rifah et al. 2023), mengkaji pertemuan tradisi lokal Bugis dengan tafsir modern. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus menempatkan kritik Daneshgar sebagai lensa utama untuk melihat pola studi Qur'an di kalangan akademisi Muslim.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*) dengan analisis deskriptif-kritis untuk menelaah karya-karya utama Majid Daneshgar serta literatur terkait studi al-Qur'an kontemporer. Atas dasar uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada persoalan pokok mengenai bagaimana kecenderungan studi al-Qur'an di kalangan akademisi Muslim dapat dipahami melalui kerangka kritik Daneshgar terhadap pendekatan apologetik.

Tujuan utama artikel ini adalah menguraikan pemikiran Daneshgar tentang dialektika antara tradisi dan modernitas dalam studi al-Qur'an, sekaligus menelaah kontribusinya dalam mengkritisi pola kajian yang berkembang di lingkungan akademik Muslim. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru bagi pengembangan studi al-Qur'an yang lebih kritis, reflektif, serta terbuka terhadap keragaman metodologis dan wacana kontemporer.

B. Tradisi dalam Studi Qur'an di Kalangan Muslim

Tradisi studi Qur'an merupakan salah satu fondasi utama dalam perkembangan keilmuan Islam. Sejak periode klasik, upaya memahami al-Qur'an telah melahirkan berbagai corak penafsiran yang berakar pada kerangka metodologis dan epistemologis ulama (Kerwanto, Hasani, and Hamdani 2024). Aktivitas tafsir tidak hanya dipahami sebagai respons keagamaan, tetapi juga sebagai upaya intelektual untuk menghubungkan teks ilahi dengan realitas sosial. Sebagaimana firman Allah yang mendorong refleksi intelektual dalam Q.S Muhammad [47]:24, "*Tidakkah mereka merenungkan Al-Qur'an ataukah hati mereka sudah terkunci?*". Ayat ini memberikan penekanan bahwa studi al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari tradisi berpikir kritis dan mendalam, sebab pemahaman atas teks suci selalu menuntut keterlibatan intelektual yang serius serta kesadaran akan konteksnya.

Sejarah awal tafsir memperlihatkan bahwa tradisi studi Qur'an berkembang dari bentuk-bentuk sederhana seperti *tafsir bi al-ma'tsūr* yang mengandalkan riwayat sahabat dan tabi'in, hingga berkembangnya *tafsir bi al-ra'y* yang menekankan ijtihad (Anwar 2025). Hal ini mencerminkan diversitas metodologi dalam memahami firman Allah. Namun, Majid Daneshgar menyoroti bahwa tradisi tersebut kerap diperlakukan secara statis oleh akademisi Muslim, sehingga kehilangan semangat *ijtihād* yang ditekankan al-Qur'an. Dalam perkembangannya, studi Qur'an di dunia Muslim juga ditopang oleh tradisi penulisan tafsir yang massif. Karya monumental seperti *Jāmi' al-Bayān* karya al-Ṭabarī memperlihatkan upaya menghubungkan teks dengan realitas zamannya (Dhiya and Farhan 2025). Namun, menurut Daneshgar, menjadikan karya klasik sebagai otoritas final tanpa ruang kritik membuat studi Qur'an statis (Afifah 2024). Padahal al-Qur'an sendiri menekankan dinamika pemahaman dengan prinsip *al-ma'rūf* (yang diakui baik oleh masyarakat), sebagaimana disebut dalam Q.S. Al-A'rāf [7]:199: "*Jadilah engkau pemaaf, suruhlah kepada yang ma'rūf, dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh dan kasar*"

Tradisi studi al-Qur'an tidak hanya berkembang melalui pendekatan tekstual, tetapi juga dibentuk oleh dinamika sosial-politik yang menyertai sejarah Islam. Sejak era awal, penafsiran al-Qur'an kerap muncul sebagai respons terhadap perdebatan teologis yang melibatkan berbagai aliran kalam, seperti Mu'tazilah, Asy'ariyah, hingga Khawarij (Saladin 2018). Corak tafsir teologis yang lahir pada masa itu bukan sekadar hasil perenungan individual, melainkan buah dari

pergulatan ideologi sekaligus kebutuhan masyarakat untuk memperoleh legitimasi keagamaan (Alkaf 2018). Realitas ini menunjukkan bahwa tafsir al-Qur'an senantiasa terikat dengan konteks zaman, di mana setiap aliran pemikiran berusaha menghubungkan pesan wahyu dengan situasi empiris yang dihadapi. Oleh karena itu, sejak awal sejarahnya, studi al-Qur'an memperlihatkan sifat dialektis antara teks suci, pemikir, dan kondisi sosial-politik, yang kemudian melahirkan keragaman tradisi intelektual Islam sepanjang perjalanan peradaban.

Dalam wacana akademik modern, tradisi studi al-Qur'an kerap ditempatkan sebagai benteng pertahanan untuk menjaga integritas Islam dari kritik, khususnya kritik orientalis yang dianggap mengancam otoritas teks suci. Sikap apologetik semacam ini memang lahir dari semangat melindungi kesucian al-Qur'an, namun dalam praktiknya justru sering menutup ruang bagi refleksi kritis dan dialog akademik yang sehat (Athar 2024). Padahal, al-Qur'an sendiri memberikan landasan teologis untuk keterbukaan terhadap kritik yang membangun. Hal ini ditegaskan dalam Q.S. al-Zumar [39]:18 *"Mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah ululalbab (orang-orang yang mempunyai akal sehat)"*.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa kebenaran tidak selalu ditentukan oleh repetisi tradisi, melainkan melalui proses seleksi kritis dan evaluasi rasional. Dengan demikian, menjadikan tradisi tafsir hanya sebagai dogma yang tak boleh digugat berarti mengabaikan pesan Qur'an tentang perlunya sikap terbuka, reflektif, dan kritis dalam mengolah pengetahuan keagamaan. Meski dalam banyak hal tradisi studi al-Qur'an kerap dipandang statis, sejatinya ia juga memiliki potensi adaptif yang memungkinkan interaksi kreatif dengan konteks lokal. Di Nusantara, beberapa karya seperti *Tarjumān al-Mustafid* yang disusun oleh 'Abd al-Ra'ūf al-Sinkilī pada abad ke-17 sebagai salah satu tafsir pertama dalam bahasa Melayu (Syahni 2019). Karya ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya penerjemahan makna al-Qur'an, tetapi juga menampilkan dialog yang erat antara teks suci dengan budaya setempat. Al-Sinkilī berusaha menjembatani pesan al-Qur'an dengan kebutuhan masyarakat Melayu, baik dalam aspek bahasa, pemahaman hukum, maupun praktik keberagamaan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi studi al-Qur'an di dunia Islam, termasuk Nusantara, bersifat dinamis dan mampu bertransformasi mengikuti perubahan sosial. Dengan demikian, tafsir bukan sekadar instrumen reproduksi dogma, melainkan sarana kreatif untuk menghadirkan nilai al-Qur'an dalam konteks peradaban yang berbeda.

Daneshgar menegaskan urgensi penerapan pendekatan historis-kritis dalam membaca tradisi studi al-Qur'an. Tradisi, dalam pandangannya, tidak sepatutnya ditempatkan hanya sebagai simbol otoritas yang beku dan tak tersentuh, melainkan harus selalu terbuka terhadap proses pengujian, pertanyaan kritis, serta pembaruan yang berkesinambungan (Daneshgar 2020). Hal tersebut menjadi signifikan karena pada dasarnya setiap tradisi keilmuan merupakan

produk konstruksi manusia yang selalu terkait dengan kondisi historis dan sosial tertentu. Jika tradisi tafsir tidak dikritisi dan diperbarui, ia berpotensi terjebak dalam pola reproduksi dogmatis yang menghambat kreativitas intelektual. Sebaliknya, melalui penerapan pendekatan historis-kritis, kajian al-Qur'an dapat menghasilkan pemahaman yang lebih reflektif, dinamis, dan kontekstual dengan tantangan umat di era modern.

C. Studi Qur'an di Era Modern

Sejak masa klasik, studi al-Qur'an telah berkembang melalui berbagai corak tafsir, mulai dari *tafsir bi al-ma'tsūr* yang menekankan periwayatan otoritatif, hingga *tafsir bi al-ra'y* yang memberi ruang bagi ijtihad rasional (Anwar 2025). Namun, perubahan sosial, politik, dan intelektual yang mengiringi masuknya modernitas melahirkan tantangan baru bagi tradisi tafsir. Era modern menghadirkan situasi di mana otoritas agama tidak lagi diterima begitu saja, tetapi perlu dipertanggungjawabkan dalam wacana publik yang lebih kritis (Zekkour and Imamuddin 2024). Karena itu, studi Qur'an di era modern dituntut tidak hanya mempertahankan warisan intelektual masa lalu, melainkan juga mengembangkan kerangka metodologis yang mampu menjawab problematika kontemporer. Perubahan ini menandai pergeseran signifikan dari tradisi tafsir yang berorientasi pada otoritas menuju pendekatan yang lebih reflektif, analitis, dan terbuka terhadap kritik akademik lintas disiplin.

Dalam era modern, studi al-Qur'an mengalami perkembangan signifikan melalui hadirnya berbagai pendekatan baru yang melengkapi warisan tafsir klasik. Tokoh seperti Nasr Hamid Abu Zayd, menawarkan pembacaan al-Qur'an dengan menekankan aspek linguistik dan semiotik (Muhammad Saekul Mujahidin 2023), sedangkan Fazlur Rahman mengajukan metode *double movement* untuk menjembatani konteks historis turunnya ayat dengan persoalan aktual umat (Sulkifli and Amir 2023). Sementara itu, gagasan Muhammad Arkoun tentang *applied Islamology* memperluas horizon tafsir dengan mengintegrasikan dimensi sosial, budaya, dan kritik wacana (Pratama 2024). Beragam metodologi ini memperlihatkan bahwa kajian al-Qur'an kontemporer tidak lagi dipahami secara seragam, melainkan berkembang dalam ruang dialog yang dinamis antara tradisi dan modernitas. Pluralitas pendekatan tersebut menegaskan adanya kesadaran baru di kalangan akademisi Muslim bahwa al-Qur'an merupakan teks yang selalu terbuka bagi interpretasi.

Salah satu karakteristik menonjol dari kajian al-Qur'an di era modern ialah orientasinya pada pendekatan interdisipliner. Kitab suci ini tidak lagi semata-mata dipahami melalui perangkat tafsir tradisional, melainkan juga dianalisis dengan dukungan disiplin ilmu lain seperti sejarah, antropologi, linguistik, hermeneutika, hingga studi budaya kontemporer (Muttaqin 2025). Pendekatan semacam ini membuka kemungkinan untuk melihat al-Qur'an bukan hanya sebagai wahyu transendental, tetapi juga sebagai wacana yang berinteraksi dengan realitas sosial umat. Dengan landasan interdisipliner, teks al-Qur'an dapat

dikontekstualisasikan dalam isu-isu global yang mendesak, seperti kesetaraan gender, pluralitas agama, hak asasi manusia, maupun krisis ekologi.

Dalam lanskap keilmuan perkembangan studi al-Qur'an modern di Indonesia memperlihatkan corak yang khas sekaligus menonjolkan kekayaan lokal. Karya monumental M. Quraish Shihab melalui *Tafsir al-Mishbah* menunjukkan upaya menghadirkan pesan al-Qur'an secara komunikatif dan relevan bagi kebutuhan masyarakat kontemporer (Amin and Abror 2025). Pada sisi lain, Sahiron Syamsuddin menawarkan pendekatan hermeneutika yang berfungsi sebagai jembatan antara teks wahyu dan dinamika sosial yang senantiasa berubah (Zulfa 2023). Selain itu, semakin banyak akademisi di perguruan tinggi Islam yang mengaitkan kajian al-Qur'an dengan isu-isu aktual, seperti keadilan sosial, ekologi, dan relasi gender. Fenomena ini menegaskan bahwa perkembangan studi al-Qur'an di Nusantara tidak sekadar menjadi cerminan dari wacana Timur Tengah, melainkan tumbuh dengan identitas dan keunikan lokal yang khas. Integrasi antara tradisi keilmuan Islam klasik dengan realitas sosial-budaya Indonesia menjadikan Nusantara sebagai laboratorium intelektual yang penting, sekaligus memberi kontribusi berharga dalam memperkaya khazanah studi Islam kontemporer di tingkat global.

Dengan demikian, studi al-Qur'an pada era modern memperlihatkan sebuah lanskap baru yang menuntut keberanian akademik, keterbukaan metodologis, serta komitmen etis yang kokoh. Tradisi tafsir klasik tetap menjadi pijakan yang fundamental, namun tidak seharusnya diperlakukan secara kaku ataupun beku. Sebaliknya, khazanah tersebut perlu difungsikan sebagai fondasi untuk melahirkan pembacaan yang lebih reflektif, kritis, sekaligus kontekstual. Pendekatan historis-kritis sebagaimana ditegaskan oleh Daneshgar, apabila dipadukan dengan kesadaran interdisipliner serta kepekaan terhadap tantangan sosial umat, berpotensi mendorong studi al-Qur'an menuju arah yang lebih progresif (Daneshgar 2020). Pada titik inilah, kajian al-Qur'an tidak hanya berperan menjaga kesucian teks wahyu, melainkan juga tampil sebagai kekuatan intelektual yang mampu memberikan kontribusi nyata bagi peradaban manusia. Dengan cara demikian, al-Qur'an senantiasa menghadirkan inspirasi yang berakar pada wahyu ilahi, namun tetap segar dan relevan dalam merespons problematika global yang dihadapi umat sepanjang zaman.

D. Kritik terhadap Pendekatan Apologetik dalam Studi Qur'an

Dalam karyanya *Studying the Qur'an in the Muslim Academy*, Majid Daneshgar menyoroti kecenderungan apologetik yang cukup dominan dalam studi Qur'an kontemporer. Deneshgar menulis dalam bukunya:

Islamic Apologetics refers to "a set of entrenched scholarly approaches and practices within the worldwide Muslim academy that effectively shield Muslims from critical thinking about Islam and the Qur'an." More specifically, Islamic Apologetics means "an argument or a rhetorical forensic that substitutes a defense of identity or orthodoxy for critical methodology, analysis, or research (Daneshgar 2020)"

Menurutnya, banyak kajian al-Qur'an, baik yang ditulis oleh akademisi Muslim maupun non-Muslim, lebih diarahkan untuk membela kebenaran Islam ketimbang menempatkan al-Qur'an sebagai teks yang bisa dikaji secara kritis dan reflektif (Daneshgar 2020). Sikap apologetik ini tampak dalam karya-karya tafsir modern seperti *The Qur'an and Modern Science* karya Maurice Bucaille (Bucaille 2023). Dalam penutup studinya, Bucaille dengan tegas menyatakan, "*The final conclusion of his comparative study of Qur'ān and the Bible is that the statements about scientific phenomena in the Holy Qur'an are perfectly in conformity with the modern sciences whereas the Biblical narrations on the same subjects are scientifically entirely unacceptable*" (Bucaille, 1978, p. 250).

Sejumlah kajian, seperti yang dimuat dalam Stefano Bigliardi, mengkritik kecenderungan Bucaille menyeleksi ayat-ayat yang mendukung klaim ilmiah tertentu sambil mengabaikan konteks linguistik dan historisnya (Bigliardi 2017). Akibatnya, pendekatan *Bucailleism* lebih berfungsi sebagai strategi apologetis ketimbang analisis tafsir yang kritis dan reflektif. Kritik serupa dikemukakan Nameeqa Firdous, yang menyoroti kecenderungan Bucaille menyeleksi makna ayat hanya yang mendukung klaim ilmiah tertentu sembari mengabaikan tafsir alternatif yang lebih kontekstual (Firdous 2021). Sementara itu, kajian oleh Naseeb dan Rahmah menegaskan bahwa pendekatan "*scientific miracles*" justru mengaburkan nilai spiritual dan historis al-Qur'an karena menundukkan pesan wahyu di bawah logika saintifik semata (Osman and Siddiqui 2018). Dengan demikian, pola pembacaan seperti ini memperlihatkan bentuk apologetika modern yang secara halus menggeser studi al-Qur'an dari refleksi teologis menuju pembenaran dogmatis atas sains.

Pendekatan apologetik dalam studi Qur'an biasanya ditandai dengan pola pikir defensif yang menjadikan teks wahyu sebagai simbol sakral yang tak boleh disentuh kritik. Hal ini terlihat, dalam sebagian karya tafsir tematik modern di Indonesia yang menolak pendekatan hermeneutika dengan alasan "tidak islami", padahal pendekatan tersebut justru memberi peluang pembacaan yang lebih kontekstual (Said 2011). Meskipun sikap ini memperkuat komitmen keagamaan, namun secara akademik berpotensi menimbulkan stagnasi intelektual dan menghambat perkembangan wacana tafsir yang adaptif terhadap zaman.

Fenomena apologetik seperti ini memperlihatkan bagaimana semangat pembelaan terhadap Islam kerap mengorbankan ketepatan ilmiah dan kedalaman refleksi teologis. Dalam konteks studi Qur'an, pola tersebut bukan hanya terjadi pada tafsir bertema sains, tetapi juga pada tafsir sosial maupun gender, di mana sejumlah mufasir menonjolkan ayat-ayat yang mendukung ideologi tertentu sambil mengabaikan ayat lain yang menuntut pembacaan lebih kritis dan kontekstual (Zulfikar and Abidin 2019). Sikap semacam ini memperlihatkan kecenderungan menutup ruang dialog hermeneutik yang justru menjadi inti dari kajian Qur'an modern. Sejalan dengan pandangan Daneshgar, ketika tafsir hanya dijadikan instrumen pembenaran terhadap klaim-klaim eksternal baik saintifik, politik, maupun ideologis maka yang hilang adalah

dimensi kritis al-Qur'an itu sendiri, yakni kemampuannya untuk menantang dan merefleksikan ulang realitas manusia (Daneshgar 2020).

Kecenderungan apologetik dalam studi al-Qur'an juga sering diperkuat oleh bias sektarian yang melekat dalam tradisi keagamaan umat Islam. Dalam banyak kasus, mufasir atau akademisi cenderung menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan corak mazhab atau ideologi kelompoknya, sambil menolak pandangan yang berasal dari tradisi lain (Rahman and Rahman 2020). Pola ini, sebagaimana dikritik Daneshgar (2020), menyebabkan studi al-Qur'an kehilangan dimensi dialogis dan terjebak dalam polarisasi internal yang sempit. Akibatnya, al-Qur'an tidak lagi diperlakukan sebagai teks yang terbuka bagi berbagai kemungkinan tafsir, melainkan sebagai alat legitimasi terhadap otoritas tertentu. Fenomena ini tampak, dalam perdebatan klasik antara tafsir Sunni dan Syiah yang cenderung saling menegasikan, maupun dalam wacana tafsir modern yang sering mengabaikan kontribusi penafsir perempuan (Alfani et al. 2025).

Dalam pandangan Daneshgar (2020), kecenderungan apologetik yang menguasai sebagian besar studi al-Qur'an justru membuat disiplin ini terasing dari percakapan akademik global. Ketika teks suci hanya dibaca untuk membuktikan kebenaran internal agama, maka studi al-Qur'an kehilangan relevansinya sebagai bagian dari wacana keilmuan yang lebih luas (Daneshgar 2020). Karya-karya apologetik cenderung eksklusif, tertutup terhadap kritik, dan enggan berdialog dengan temuan akademik di luar tradisi Islam. Sebagai akibatnya, studi al-Qur'an sering dianggap tidak memiliki nilai ilmiah yang sejajar dengan bidang humaniora dan ilmu sosial lainnya. Fenomena ini tampak, dalam minimnya keterlibatan sarjana Muslim dalam forum internasional yang membahas al-Qur'an secara historis dan filologis. Bagi Daneshgar, situasi tersebut menunjukkan bahwa pola defensif dalam membaca al-Qur'an bukan hanya melemahkan daya kritis umat Islam, tetapi juga menyingkirkan studi Qur'an dari posisi strategisnya dalam percaturan akademik dunia.

Kritik Daneshgar tersebut sejalan dengan pandangan sejumlah sarjana Muslim kontemporer yang menekankan pentingnya transformasi epistemologis dalam studi al-Qur'an. Khoiril dan Ridho menilai bahwa pola apologetik perlu digantikan dengan pendekatan yang lebih terbuka, kritis, dan inklusif agar studi Qur'an dapat berinteraksi secara sehat dengan tradisi akademik modern (Anwar and Ridho 2021). Seruan serupa juga muncul dari Fazlur Rahman dan Nasr Hamid Abu Zayd yang mendorong pembacaan al-Qur'an secara historis dan kontekstual, bukan sekadar normatif-dogmatis (Ardiansyah 2025). Dalam konteks globalisasi dan derasnyanya arus informasi, pembaruan paradigma ini menjadi keharusan agar studi al-Qur'an tidak tertinggal dari dinamika intelektual dunia.

Daneshgar menegaskan bahwa studi al-Qur'an di era modern harus beranjak dari kecenderungan apologetik menuju paradigma yang lebih reflektif dan dialogis. Al-Qur'an, dalam pandangan ini, bukan sekadar teks yang harus dibela, melainkan sumber makna yang senantiasa terbuka bagi pembacaan ulang sesuai konteks zaman (Daneshgar 2020). Pendekatan historis-kritis yang

dikombinasikan dengan kesadaran interdisipliner dapat menjadi jalan untuk menafsirkan wahyu secara lebih produktif dan relevan. Dengan demikian, studi al-Qur'an tidak berhenti pada membenaran iman, tetapi berkembang menjadi tradisi intelektual yang kritis, etis, dan konstruktif. Paradigma ini memungkinkan al-Qur'an tetap menjadi inspirasi bagi kemanusiaan universal, bukan hanya sebagai simbol teologis, melainkan juga sebagai fondasi etika dan rasionalitas dalam menghadapi problem global umat manusia.

E. Pengaruh Barat dalam Kajian Islam

Pengaruh Barat dalam kajian Islam telah berlangsung selama berabad-abad, terutama sejak abad ke-18 ketika para akademisi Barat mulai mempelajari Islam dengan pendekatan yang sering kali mengabaikan konteks budaya dan sejarah umat Muslim. Daneshgar mengkritik dominasi narasi Barat ini, yang sering kali mendefinisikan Islam berdasarkan perspektif mereka sendiri tanpa mempertimbangkan keragaman tradisi dan pengalaman Muslim. Ia berpendapat bahwa kajian Islam harus dibebaskan dari kerangka pikir kolonial dan orientalis yang masih sering mewarnai studi-studi tentang Islam (Susanti and Afifah 2024).

Hubungan antara dunia Islam dan Barat telah berlangsung sejak abad pertengahan. Pada masa itu, ketika Eropa mengalami "zaman kegelapan," banyak karya ilmiah dari dunia Islam diterjemahkan ke dalam bahasa Latin. Proses ini memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa. Namun, dengan munculnya kolonialisme pada era modern, pandangan terhadap Islam di Barat berubah menjadi lebih negatif, memengaruhi pendekatan yang digunakan dalam kajian Islam (Hanafi 2019). Salah satu konsep utama dalam membahas pengaruh Barat terhadap kajian Islam adalah orientalisme. Edward Said, dalam bukunya *Orientalism*, menyatakan bahwa orientalisme menciptakan gambaran yang bias dan sering kali distorsi tentang dunia Islam. Melalui pendekatan ini, budaya Barat dianggap lebih superior dibandingkan dengan budaya Islam yang sering kali digambarkan sebagai inferior (Poljarevic 2015). Bias ini berdampak besar pada cara akademisi Barat mempelajari Islam.

Dalam banyak kasus, prasangka terhadap Islam tercermin dalam karya-karya orientalis. Penelitian yang dilakukan oleh akademisi Barat sering kali dipengaruhi oleh stereotip yang kurang akurat, menciptakan narasi negatif tentang Islam dan umat Muslim. Hal ini menjadi tantangan besar bagi akademisi Muslim yang berusaha mengembangkan pendekatan yang lebih objektif dan bebas dari bias budaya (Huda 2014). Kolonialisme membawa dampak besar terhadap dunia Islam, baik secara politik maupun sosial. Struktur politik di negara-negara Muslim berubah drastis akibat penjajahan, dan hal ini juga memengaruhi cara pandang terhadap agama dan budaya Islam. Banyak kebijakan kolonial dirancang untuk melemahkan identitas keagamaan umat Muslim dan menggantikannya dengan nilai-nilai Barat (Hafis 2023).

Dalam kajian Islam, metodologi yang digunakan sering kali mengadopsi pendekatan Barat. Akademisi Muslim yang belajar di institusi Barat cenderung

menggunakan metode penelitian serupa tanpa mempertimbangkan konteks lokal. Akibatnya, hasil penelitian tersebut sering kali kurang relevan bagi realitas kehidupan umat Muslim (Hanafi, 2020). Namun, tidak semua pengaruh Barat membawa dampak negatif. Perkembangan lembaga kajian Islam di Barat menunjukkan adanya perubahan positif. Institusi seperti *Institute of Islamic Studies* di McGill University telah berkontribusi pada pengembangan kajian Islam yang lebih objektif dan inklusif, menjembatani kesenjangan antara tradisi akademik Barat dan pemahaman yang lebih mendalam tentang Islam (Hanafi 2019).

Akademisi Muslim yang belajar di Barat juga memainkan peran penting dalam membentuk kajian Islam kontemporer. Dengan membawa perspektif baru dan mendekonstruksi bias orientalisme, mereka menciptakan ruang dialog antara tradisi Timur dan pendekatan modern yang lebih kritis (Hafis 2023). Globalisasi menghadirkan tantangan dan peluang baru dalam studi Islam. Pertukaran ide antarbudaya memperkaya pemahaman tentang Islam, tetapi homogenisasi pemikiran juga berisiko mengancam keberagaman tradisi keagamaan (Alatas, 2022).

Selain itu, media massa sering kali memperkuat stereotip negatif tentang Islam, memperburuk prasangka yang ada. Oleh karena itu, keterlibatan akademisi Muslim dalam diskusi publik menjadi penting untuk melawan narasi negatif tersebut (Huda 2014). Terdapat kebutuhan mendesak untuk mengembangkan pemikiran kritis dalam kajian Islam. Pendekatan ini membantu menghindari jebakan narasi apologetik dan membuka ruang bagi dialog yang lebih konstruktif antara tradisi keilmuan Timur dan Barat (Daneshgar 2020).

F. Dialektika Tradisi dan Modernitas dalam Studi Qur'an

Dalam pandangan Majid Daneshgar, dialektika antara tradisi dan modernitas merupakan persoalan sentral dalam studi al-Qur'an kontemporer. Ia menolak pandangan yang menempatkan keduanya sebagai dua kutub yang saling menegasikan. Bagi Daneshgar, tradisi menyediakan kerangka otoritatif yang meneguhkan identitas keilmuan Islam, sementara modernitas menawarkan perangkat analitis baru untuk memahami teks suci dalam konteks yang terus berubah. Keduanya, jika dipadukan secara kritis, dapat melahirkan corak studi Qur'an yang lebih dinamis dan reflektif (Daneshgar, 2020).

Tradisi dalam studi al-Qur'an mencakup warisan metodologis seperti *tafsir bi al-ma'tsur* dan *tafsir bi al-ra'y*, yang berfungsi menjaga kontinuitas keilmuan Islam. Namun, dalam realitas modern, tradisi ini dihadapkan pada tantangan epistemologis baru yang menuntut pembacaan ulang terhadap metode dan otoritas tafsir (Anwar 2025). Modernitas, di sisi lain, hadir dengan semangat rasionalitas, kebebasan berpikir, dan keterbukaan terhadap kritik. Oleh sebab itu, ketegangan antara keduanya perlu dipahami bukan sebagai konflik, melainkan sebagai ruang dialektika yang produktif untuk memperbarui studi al-Qur'an tanpa mengorbankan kesakralan teks.

Pendekatan historis-kritis yang ditawarkan Daneshgar menjadi salah satu bentuk sintesis antara tradisi dan modernitas tersebut. Melalui pendekatan ini, al-Qur'an dipahami tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai produk sejarah yang berinteraksi dengan konteks sosial dan budaya. Dengan menelusuri konteks pewahyuan (*asbāb al-nuzūl*), dinamika politik, dan kebudayaan pada masa awal Islam, peneliti dapat menggali lapisan makna yang lebih dalam dan kontekstual (Ghozali 2020). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip dalam Q.S. Al-'Ankabūt [29]:43 "*Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu*" yang menegaskan pentingnya refleksi intelektual dalam memahami teks ilahi.

Sejarah perkembangan pendekatan historis-kritis dalam studi agama bermula dari tradisi *biblical criticism* pada abad ke-19 di Barat, lalu diadaptasi secara kontekstual oleh sarjana Muslim modern seperti Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, dan Muhammad Arkoun (Muhammad, Chatib, and Rahman 2021). Mereka berupaya membaca al-Qur'an secara rasional, historis, dan intertekstual, tanpa menafikan aspek spiritual wahyu. Dalam konteks inilah, Daneshgar menempatkan dirinya sebagai jembatan antara metodologi Barat yang analitis dengan sensitivitas Islam yang normatif. Bagi Daneshgar, pendekatan historis-kritis bukanlah ancaman terhadap iman, melainkan sarana untuk memperdalam pemahaman terhadap pesan ilahi.

Pendekatan ini memungkinkan studi Qur'an bertransformasi dari wacana apologetik menuju tradisi akademik yang terbuka terhadap kritik dan dialog lintas disiplin. Misalnya, dalam menganalisis ayat-ayat sosial seperti Q.S. Al-Hujurāt [49]:13 tentang kesetaraan manusia atau Q.S. An-Nisā' [4]:1 tentang penciptaan manusia dari jiwa yang satu, pendekatan historis-kritis mendorong peneliti memahami konteks sosiologis ayat-ayat tersebut, bukan sekadar menegaskan superioritas teks secara dogmatis. Dengan demikian, studi Qur'an dapat menjadi sarana rekonstruksi etika sosial yang relevan dengan masyarakat modern.

Selanjutnya, pendekatan ini juga berimplikasi pada cara umat Islam memahami tradisi mereka sendiri. Tradisi tidak lagi dilihat sebagai beban masa lalu yang membatasi inovasi, melainkan sebagai warisan dinamis yang perlu dibaca ulang dengan kesadaran historis. Sebagaimana diungkapkan Muhammad 'Abid al-Jabiri, pembaruan pemikiran Islam bukan berarti meninggalkan tradisi, tetapi melakukan "kritik atas nalar Arab" agar warisan intelektual Islam dapat berfungsi dalam konteks baru (Abdullah 2013) Dengan semangat yang sama, Daneshgar mengajak agar tradisi tafsir dijadikan bahan refleksi, bukan dogma tertutup.

Pendidikan dan penelitian menjadi medium strategis dalam memperkuat dialektika antara tradisi dan modernitas. Melalui pendidikan Qur'ani yang berorientasi kritis, mahasiswa dan peneliti dapat diajarkan cara membaca teks dengan peka terhadap konteks sejarah sekaligus menghargai dimensi spiritualnya. Di berbagai universitas Islam, mulai tampak geliat ini seperti

munculnya studi tafsir interdisipliner yang memadukan teologi, sejarah, dan humaniora (Ghozali and Murtaza 2023). Inilah cermin bahwa dialektika tradisi dan modernitas tengah bergerak menuju bentuk yang lebih matang.

Dengan demikian, pendekatan historis-kritis sebagaimana dipromosikan Daneshgar menjadi jantung dari proyek intelektual untuk menjembatani warisan klasik dan tantangan kontemporer. Ia menempatkan al-Qur'an sebagai teks yang hidup (*living text*), yang maknanya senantiasa diperbarui melalui interaksi antara penafsir, sejarah, dan masyarakat. Tradisi dan modernitas, dalam kerangka ini, bukanlah dua arah yang berlawanan, melainkan dua sayap yang memungkinkan studi Qur'an terbang lebih tinggi menjaga kesakralan wahyu sembari menyelami kompleksitas zaman modern (Daneshgar 2020).

G. Simpulan

Pemikiran Majid Daneshgar menghadirkan kontribusi signifikan dalam menggeser paradigma studi al-Qur'an dari pola apologetik menuju pendekatan yang lebih reflektif dan kritis. Ia menyoroti bahwa kecenderungan defensif dalam studi Qur'an telah menghambat lahirnya wacana ilmiah yang objektif. Studi al-Qur'an yang semestinya menjadi ruang pencarian makna justru kerap terjebak dalam membenaran teologis yang menutup ruang dialog dan inovasi metodologis. Kritik Daneshgar menegaskan bahwa problem utama bukan sekadar pada metode tafsir, melainkan pada orientasi intelektual para akademisi Muslim yang masih memandang teks wahyu sebagai sesuatu yang harus dilindungi, bukan dikaji secara mendalam dan terbuka.

Sebagai alternatif, Daneshgar menawarkan pendekatan historis-kritis yang berpijak pada sintesis antara tradisi dan modernitas. Tradisi diposisikan bukan sebagai beban masa lalu, tetapi sebagai fondasi epistemologis yang perlu direvitalisasi melalui pertemuan dengan metode ilmiah modern. Melalui pendekatan ini, al-Qur'an dipahami sebagai *living text* yang berinteraksi dengan sejarah, budaya, dan konteks sosial, tanpa kehilangan kesakralannya. Perspektif ini memungkinkan studi Qur'an berkembang menjadi disiplin yang terbuka terhadap dialog interdisipliner, serta mampu menjawab tantangan global seperti pluralisme, keadilan sosial, dan krisis kemanusiaan.

Dengan demikian, proyek intelektual Daneshgar tidak hanya berupaya mereformasi metode kajian al-Qur'an, tetapi juga membangun fondasi baru bagi kebangkitan rasionalitas Islam. Studi al-Qur'an diharapkan bertransformasi dari wacana yang apologetik menjadi tradisi ilmiah yang otonom, kritis, dan reflektif. Kesetiaan terhadap wahyu tidak berarti menolak kritik, melainkan menghidupkan kembali semangat intelektual Islam yang progresif, terbuka terhadap pengetahuan modern, dan berakar pada nilai-nilai ilahiah yang universal. Paradigma ini menegaskan bahwa al-Qur'an bukan sekadar teks yang dibela, tetapi sumber etika dan inspirasi intelektual yang terus memandu umat dalam menghadapi dinamika zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2013. "Kritik Nalar Arab: Tinjauan Kritis Atas Pemikiran Muhammad 'Abid Al-Jâbirî." *Jurnal Diskursus Islam* 1(1):114–26.
- Afifah, Tsaqifa Aulya. 2024. "Potret Islamic Studies Dan Islam Apologetics (Telaah Atas Pandangan Majid Daneshgar Tentang Islamic Apologetics)." *Journal of the American Academy of Religion* XLIII(1):106–8. doi:10.1093/jaarel/xliii.1.106.
- Alfani, Ilzam Hubby Dzikrillah, Mukhsin Mukhsin, Muhammad Hafidz Khusnadin, Siti Chodijah, and Asya Dwina Luthfia. 2025. "Qur'anic Perspective of Gender Equality: Classical and Modern Tafsir." *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 11(1):33. doi:10.22373/equality.v11i1.26296.
- Alkaf, Ahmad Hafidh. 2018. "Tafsir Teologis Kontemporer (Wacana Tafsir Teologis Negara Islam)." *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran* 2(2):99–110.
- Amin, Muhammad Habib Izzuddin, and Indal Abror. 2025. "Tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab: Relevansi Dan Kontekstualisasi Al-Qur'an Bagi Masyarakat Modern Indonesia." *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 5(1):9–22. doi:10.47498/bashair.v5i1.4495.
- Anwar, Mohamad Khoiril, and Abdul Rasyid Ridho. 2021. "Kontroversi Penerapan Hermeneutika Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *El-'Umdah* 3(2):217–44. doi:10.20414/el-umdah.v3i2.2877.
- Anwar, Safirah Farahiyah. 2025. "Kontribusi Tafsir Bil Ma'tsur Dan Tafsir Bil Ra'yi Serta Dilematik Dalam Khazanah Penafsiran." *Kalam Al Ghazali Education and Islamic Studies Journal* 2(1):53–65. <https://jurnal.stai-barro.ac.id/index.php/kalam-algazali/index>.
- Ardiansyah, Al Fiqri. 2025. "Kritik Terhadap Hermeneutika Dalam Tafsir Al-Qur'an: Perspektif Ulama Tradisional Dan Kontemporer." *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits* 4(1):1. doi:10.35931/am.v4i1.4232.
- Athar, Mohamad. 2024. "Kritik Orientalisme Terhadap Al-Quran: Analisis Dan Tanggapan Sarjana Muslim Mohamad." *Fikroh: Jurnal Studi Islam* 8(1):67–77.
- Azzuhri, Anggi. 2023. "Studying the Qur ' an in the Muslim Academy (Majid Daneshgar)." *Islamic Studies Review* 2(1).
- Bigliardi, Stefano. 2017. "The 'Scientific Miracle of the Qur'Ān,' Pseudoscience, and Conspiracism." *Zygon* 52(1). doi:10.1111/zygo.12321.
- Bucaille, Maurice. 2023. "The Bible, The Qur' an and Science : The Holy Scriptures Examined In The Light Of Modern Knowledge By." Pp. 1–6 in.
- Daneshgar, Majid. 2020. *Studying the Qur'an in the Muslim Academy*.
- Dhiya, Baiq, and Husna Farhan. 2025. "Metode Tarjih Ath-Thabari Dalam Jami ' Al-Bayan Fi Ta ' Wil." *Jurnal Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir* 1(4).
- Ermawati, Erlin, Siti Baimunah, and Eko Nursalim. 2025. "Methodological Transformation in Islamic Theological Studies : From Classical Traditions to Contemporary Approaches." *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies* 6(1). doi:10.59525/ijois.v6i1.986.
- Firdous, Nameeqa. 2021. "A Critical Analysis of the Book ' The Bible , The Qur ' an and Science ' by Maurice Bucaille." *International Journal of Recent Research and Review* 17(2).
- Ghozali, Mahbub. 2020. "Asbab Al-Nuzul as Historical Criticism on The Emergence of Revisionist Islam." *Buletin Al-Turas* 26(2):269–86. doi:10.15408/bat.v26i2.15387.

- Ghozali, Mahbub, and Ahmad Murtaza. 2023. "Pola Pengembangan Integratif Studi Al-Qur'an Di Perguruan Tinggi Islam: Analisis Atas Gagasan Integratif Di UIN Suann Kalijaga Yogyakarta." *Jurnal Tarbiyah* 30(1).
- Hafis, M. 2023. "DINAMIKA TAFSIR DARI SEKTARIAN KE MODERAT: Studi Historis Tafsir-Tafsir Syi'ah." *Jurnal Moderasi* 3(1).
- Hanafi, Yusuf. 2019. "AKAR PRASANGKA BARAT TERHADAP ISLAM: Evolusi Sikap Barat Dan Implikasinya Dalam Pendekatan Studi Islam." *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab* 5(5):759–68.
- Huda, Sokhi. 2014. "Kritik Pemikiran Richard C. Martin Dalam Studi Agama Dan Relevansinya Dengan Studi Islam Di Indonesia." *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama* 4(1):98–123. doi:10.5281/zenodo.1174149.
- Ichwan, Moh Nor, David Ming, and Mokh Sya'roni. 2025. "Bridging Tradition and Modernity: Integrating Classical Interpretation and Modern Hermeneutics through Ijtihad in Qur'an Studies." *Pharos Journal of Theology* 106(2). doi:10.46222/pharosjot.106.2021.
- Kerwanto, K., Muhammad Aulal Fikri Al Hasani, and Muhammad Miftah Hamdani. 2024. "Contextual Interpretation (Study of Epistemology, History, Variety of Books and Examples of Interpretation)." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 3(3). doi:10.23917/qist.v3i3.5737.
- Muhammad, Fauzi, Adrianus Chatib, and Fuad Rahman. 2021. "The Socio-Historical Criticism Toward Sunnah and Ijma' In Fazlur Rahman Perspective." *INNOVATIO: Journal for Religious Innovation Studies* 21(2). doi:10.30631/innovatio.v21i2.132.
- Muhammad Saekul Mujahidin. 2023. "Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd Dalam Metode Perkembangan Tafsir Modern." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 8(1):25–42. doi:10.47435/al-mubarak.v8i1.1791.
- Muttaqin, Sufyan. 2025. "Pendekatan Interdisipliner Dalam Tafsir Al-Qur'an : Integrasi Antara Ilmu Tafsir Dan Ilmu Sosial." *Pendas: Jurnal Ilmiah, Pendidikan Dasar* 10(1):110–110.
- Osman, Rahmah Bt Ahmad H., and Naseeb Ahmed Siddiqui. 2018. *A Novel Critique on "the Scientific Miracle of Qur'ān Philosophy": An Inter-Civilization Debate*. Vol. 26.
- Poljarevic, Emin. 2015. "Islamic Tradition and Meanings of Modernity." *International Journal for History, Culture and Modernity* 3(1):29. doi:10.18352/hcm.475.
- Pratama, Aunillah Reza. 2024. "Mohammed Arkoun ' s Islamology : Applications of Humanities and Social Sciences in Islamic Studies." *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 6(2):105–20.
- Rahman, Opin, and M. Gazali Rahman. 2020. "Tafsir Ideologi : Bias Idiologi Dalam Tafsir Teologi." *As-Syams: Journal Hukum Islam* 1(2):181–95. <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/AS-SYAMS/article/view/191>.
- Rif'ah, Azka Fazaka, Achmad Abubakar, Muhsin Mahfudz, and Kurniati Kurniati. 2023. "Dialektika Tradisi Dan Tafsir: Kritik Daud Ismail Terhadap Tradisi Bugis Dalam Tafsir Al-Munir." *Jalsah : The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies* 3(1). doi:10.37252/jqs.v3i1.401.
- Said, Hasani Ahmad. 2011. "Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer Telaah Atas Pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd Dan Mohammed Arkoun." *SUHUF* 4(1):75–100.
- Saladin, Bustami. 2018. "Tafseir Khawarij Dalam Perspektif Perpolitikan Islam." *Sophiet: Jurnal Sosial, Politik, Kajian Islam Dan Tafsir Selama* 1(1).
- Sulkifli, and Nurul Hikmah Amir. 2023. "Kontribusi Metode Double Movement Fazrul

- Rahman Terhadap Penafsiran Al-Qur'an." *Jurnal Tafseer* 11(1):55. doi:10.24252/jt.v11i1.37050.
- Susanti¹, Rini, and Farida Nur Afifah. 2024. "EL-ADABI: Jurnal Studi Islam APOLOGETICS DAN ISLAMIC STUDIES PERSPEKTIF MAJID." 03(01):32-49.
- Syahni, Abid. 2019. "Mufassir Dan Kitab Tafsir Nusantara." *Nun* 5(1).
- Zekkour, Hafidha, and Imamuddin Imamuddin. 2024. "Methods of Understanding the Quran and Hadith from Ancient Times to Modern Times." *Journal of Education and Teacher Training Innovation* 2(2):102-9. doi:10.61227/jetti.v2i2.112.
- Zulfa, Imarotuz. 2023. "Sahiron Syamsuddin's Contributions to the Methodological Discourse of Al-Qur'an Interpretation in Indonesia." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 8(2):141. doi:10.22373/tafse.v8i2.20133.
- Zulfikar, Eko, and Ahmad Zainal Abidin. 2019. "Kecenderungan Tekstual Pada Tafsir Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir Al-Munir." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 3(2):135. doi:10.29240/alquds.v3i2.829.

